

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi seiring dengan munculnya fenomena globalisasi telah menyebabkan banyak perubahan, salah satunya ialah perubahan gaya hidup (*lifestyle*) berupa perubahan pola makan. Pola makan di kota-kota telah bergeser dari pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat dari sayuran, ke pola makan kebarat-baratan dengan komposisi makanan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam dan mengandung sedikit serat yang berakibat prevalensi penyakit meningkat salah satunya yaitu diabetes mellitus (DM) (Ampow Falen V, dkk, 2018).

Diabetes mellitus atau yang disingkat dengan DM merupakan penyakit yang dimana penderita mengalami peningkatan kadar gula darah. DM ini sudah tidak asing lagi di Indonesia. Data International Diabetes Federation (IDF) mendapati bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021. Peningkatan risiko DM meningkat seiring dengan usia khususnya pada usia lebih dari 40 tahun karena pada usia tersebut mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa (Kalifah Fitria Lubis. 2023).

Diabetes melitus merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya karies karena bertambahnya karbohidrat yang dapat difermentasikan di dalam saliva yang merupakan medium yang sesuai untuk pembentukan asam sehingga memudahkan terjadinya karies. Karies merupakan penyakit rusaknya jaringan keras gigi oleh aktivitas metabolisme bakteri dalam plak yang menyebabkan terjadinya demineralisasi. Prevalensi masyarakat yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 57,6% dengan indeks DMF-T Nasional sebesar 7,1 (RISKESDAS 2018).

Indeks DMF-T merupakan indikator yang secara luas digunakan menilai karies dalam suatu populasi. Indeks DMF-T merupakan indeks irreversible

yang mengukur pengalaman karies berdasarkan jumlah gigi yang karies (Decay), gigi yang hilang (Missing), dan gigi yang ditumpat (Filling) melalui pemeriksaan menyeluruh. (M. Fahrul Ryzanur. A, dkk, 2022).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 62,1%, umur 55-64 tahun sebanyak 61,9%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 54,2%. Provinsi Lampung merupakan peringkat ke 8 kasus penyakit DM yaitu sebesar 32.148 orang. Dengan permasalahan gigi di antaranya gigi berlubang atau rusak, gigi hilang atau tanggal cabut sendiri, gigi di tambal dan gigi goyah sebanyak 30.300 orang.

Berdasarkan pre-survey yang dilakukan di Puskesmas Pinang Jaya, Kemiling, Bandar Lampung, diperoleh data bahwa jumlah masyarakat penderita DM pada kelompok prolanis di wilayah Puskesmas Pinang Jaya dari tahun 2023 ke 2024 mengalami peningkatan, dari 110 menjadi 167 pasien dengan rentang usia 45-75 tahun, pasien terbanyak yaitu usia 46-55 tahun, yaitu berjumlah 65 pasien. Penulis mendapatkan informasi data kunjungan pasien di poli gigi pada 3 bulan terakhir yaitu, bulan oktober 2023 berjumlah 100 pasien, bulan november 2023 berjumlah 109 pasien dan pada bulan desember 2023 berjumlah 79 pasien.

Pada saat presurvey dilakukan sebanyak 30 pasien penderita DM 10 diantaranya rutin berobat di poli gigi, dan sebanyak 20 pasien DM tidak memeriksakan kesehatan gigi nya dengan alasan karena tidak sakit atau tidak ada keluhan. Data di atas diketahui bahwa kunjungan pasien penderita DM tidak maksimal dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pemeriksaan dengan memeriksa keadaan gigi 10 pasien DM yang hasilnya diantaranya 5 pasien dengan kondisi 4 gigi berlubang yang sudah tidak bisa ditumpat, 3 pasien dengan kondisi gigi berlubang yang masih bisa ditumpat dan 2 pasien dengan kondisi gigi yang sudah pernah ditumpat.

Diketahui bahwa Penderita diabetes melitus lebih berisiko mengalami keparahan penyakit gigi dibandingkan dengan nondiabetes melitus. Kerusakan gigi akan semakin parah apabila penderita tidak mempedulikan kesehatan gigi dan mulutnya. Pengetahuan dan perilaku yang baik tentang pentingnya

menjaga kesehatan gigi dan mulut akan mengurangi bahkan mencegah efek samping dari penyakit diabetes melitus bagi penderitanya. Seiring meningkatnya jumlah penderita diabetes melitus serta pentingnya kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi pada pasien diabetes melitus, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Gambaran DMF-T Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Pada Kelompok Prolanis Di Puskesmas Pinang Jaya Kemiling Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Gambaran DMF-T Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Pada Kelompok Prolanis Di Puskesmas Pinang Jaya Kemiling Tahun 2024?

C. Tujuan

Untuk mengetahui Gambaran DMF-T Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Pada Kelompok Prolanis Di Puskesmas Pinang Jaya Kemiling Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Pinang Jaya Kemiling Bandar Lampung mengetahui gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada pasien Diabetes Melitus.
2. Bagi Poltekkes Tanjung Karang hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi peneliti lainnya dan sebagai bahan referensi di perpustakaan jurusan kesehatan Gigi Poltekkes Tanjungkarang.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang Gambaran DMF-T Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan judul dalam penelitian ini maka ruang lingkup terfokus pada Gambaran DMF-T Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Pada Kelompok Prolanis Di Puskesmas Pinang Jaya Kemiling Tahun 2024.